



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Peran Facebook Dalam Mempengaruhi Terciptanya
Gerakan Sosial *Black Lives Matter* di Amerika Serikat
Pada Tahun 2020

Skripsi

Oleh

Dhant Bargen Tola

2017330020

Bandung

2021



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Peran Facebook Dalam Mempengaruhi Terciptanya
Gerakan Sosial *Black Lives Matter* di Amerika Serikat
Pada Tahun 2020

Skripsi

Oleh

Dhant Bargen Tola

2017330020

Pembimbing

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, Ph.D

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Dhant Bargen Tola
Nomor Pokok : 2017330020
Judul : Peran Facebook Dalam Mempengaruhi Terciptanya
Gerakan Sosial *Black Lives Matter* di Amerika Pada Tahun
2020

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 19 Juli 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Sukawarsini Djelantik, Ph.D. :

Sekretaris
Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D. :

Anggota
Sylvia Yazid, Ph.D. :

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Dhant Bargen Tola

NPM : 2017330020

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Peran Facebook Dalam Mempengaruhi Terciptanya Gerakan
Black Lives Matter di Amerika pada Tahun 2020

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 12 Juli 2021



Dhant Bargen Tola

ABSTRAK

Nama : Dhant Bargen Tola
NPM : 2017330020
Judul : Peran Facebook Dalam Mempengaruhi Terciptanya Gerakan Sosial
Black Lives Matter di Amerika Serikat Pada Tahun 2020

Isu rasisme merupakan salah satu isu yang kini menjadi perhatian dalam hubungan internasional. Kegagalan negara dalam menekan kasus rasisme dapat menggambarkan ketidakmampuan negara dalam mengimplementasikan unsur domestik negaranya. Isu rasisme dapat menjadi fokus dalam hubungan internasional berkat hadirnya media sebagai aktor non-negara yang mampu mengangangkat suatu isu menjadi pusat perhatian negara. Proses pergeseran isu dalam hubungan internasional dapat dijelaskan berdasarkan kerangka pemikiran Postmodernisme. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa kasus rasisme yang terjadi di Amerika Serikat pada Mei 2020 dipengaruhi oleh hadirnya media sosial Facebook sebagai aktor non-negara. Melalui Facebook, terjadi manipulasi informasi yang menyebabkan terciptanya *hyper-reality* yang berdampak pada pemaksaan pandangan oleh pihak tertentu. Terciptanya *hyper-reality* menyebabkan pandangan masyarakat diarahkan untuk percaya bahwa kasus pembunuhan Floyd merupakan kejahatan rasisme. Situasi ini dapat dilihat sebagai suatu bentuk propaganda yang dilakukan oleh akun Facebook '*Black Lives Matter*' yang berusaha menyebarkan pandangannya dengan merubah makna informasi. Dampak dari adanya *hyper-reality* tersebut adalah terciptanya gerakan sosial sebagai bentuk perlawanan ras kulit hitam atas tindakan diskriminasi yang dialami.

Kata kunci: Rasisme, Facebook, Diskriminasi, *Hyper-reality*, Propaganda, Black Lives Matter.

ABSTRACT

Nama : Dhant Bargen Tola
NPM : 2017330020
Judul : *The Role of Facebook In Influencing The Creation of The Black Lives Matter Social Movement in The United States in 2020*

The issue of racism is one of the issues that is now a concern in international relations. The state's failure to suppress cases of racism can illustrate the state's inability to implement its domestic elements. The issue of racism can become a focus in international relations with the presence of the media as non-state actors who are able to raise an issue into the center of state attention. The process of shifting issues in international relations can be explained based on the framework of Postmodernism. In this study, it was found that cases of racism that occurred in the United States in May 2020 were influenced by the presence of social media Facebook as a non-state actor. Through Facebook, information manipulation occurs which causes the creation of hyper-reality which has an impact on the coercion of views by certain parties. The creation of hyper-reality causes people's views to be directed to believe that the Floyd murder case is a crime of racism. This situation can be seen as a form of propaganda carried out by the Facebook account 'Black Lives Matter' which is trying to spread its views by changing the meaning of information. The impact of this hyper-reality is the creation of social movements as a form of black race resistance against acts of discrimination experienced.

Keywords: *Racism, Facebook, Discrimination, Hyper-reality, Propaganda, Black Lives Matter.*

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat, bantuan dan pertolongan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Peran Facebook Dalam Mempengaruhi Terciptanya Gerakan *Black Lives Matter* di Amerika pada Tahun 2020”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) studi Ilmu Hubungan Internasional.

Gerakan sosial *Black Lives Matter* merupakan gerakan yang dilakukan untuk menuntut keadilan, penghapusan diskriminasi dan tindakan rasis yang selama ini dialami oleh ras kulit hitam. Gerakan BLM dapat dengan cepat menyebar ke berbagai negara di dunia berkat kehadiran media sosial Facebook. Penelitian ini dilakukan untuk melihat peran yang dimainkan oleh Facebook dalam upaya penyebaran gerakan sosial sehingga dapat terjadi di berbagai negara.

Penelitian yang dilakukan tentu masih memiliki banyak kekurangan. Penulis mengharapkan adanya masukan, saran dan kritik sehingga dapat memperbaiki dan melengkapi kekurangan penelitian. Namun demikian, penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi pembaca.

Bandung 12 Juli 2021

Dhant Bargen Tola

UCAPAN TERIMA KASIH

Proses penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Tuhan Yesus Kristus karena telah memberikan berkat, bantuan dan bimbingan yang tidak terhitung jumlahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya untuk kedua orang tua dan saudara yang sangat saya cintai, Ayah Tola dan Ibu Yuliana Pakambanan serta Kakak Meyhesli Bargen Tola yang telah banyak memberikan dukungan, doa dan semangat sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan walaupun terjadi berbagai halangan dan rintangan.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada kekasih tersayang dan tercinta Della Angilia Teerasa yang telah menemani sejak awal perkuliahan hingga selesainya penyusunan skripsi. Terima kasih atas semua dukungan, arahan, bantuan dan kasih sayang yang diberikan. Terima kasih pula telah menjadi partner bertukar pikiran sehingga saya mampu mendapatkan pandangan-pandangan baru selama penyusunan skripsi.

Terima kasih kepada Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, Ph.D yang telah menjadi dosen pembimbing saya selama penyusunan skripsi. Terima kasih atas segala arahan, masukan, perbaikan, dan bimbingan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat memiliki pandangan dan arah analisis yang jelas. Terima kasih pula telah selalu memantau dan mengingatkan saya sehingga skripsi dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Kepada seluruh dosen HI UNPAR atas semua pelajaran dan pengalaman yang dibagikan sehingga saya bisa mendapatkan berbagai hal baru yang sekiranya kelak dapat berguna bagi masyarakat.

Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan Adelaide Talia, Abigail Irene, Christina Shavira, Chikita Wulandari, Felicia Rosaline, dan Hellen Cania yang telah banyak memberikan saya pengalaman baru. Terima kasih karena sudah memberikan saya tempat untuk bermain dan berdiskusi serta terima kasih karena telah bersama-sama berjuang melewati beratnya Prakdip Online.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	7
1.2.1. <i>Deskripsi Masalah</i>	7
1.2.2. <i>Pembatasan Masalah</i>	9
1.2.3. <i>Perumusan Masalah</i>	10
1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	11
1.3.1. <i>Tujuan Penelitian</i>	11
1.3.2. <i>Kegunaan Penelitian</i>	11
1.4. Kajian Literatur	12
1.5. Kerangka Pemikiran.....	17
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	26
1.6.1. <i>Metode Penelitian</i>	26
1.6.2. <i>Teknik Pengumpulan Data</i>	27
1.7. Sistematika Pembahasan	28
BAB II: FACEBOOK DAN PERKEMBANGAN MEDIA SOSIAL	30
2.1 Globalisasi dan Lahirnya Internet	30
2.2 <i>New Media</i> Sebagai Kekuatan Baru	35
2.3 Facebook Sebagai <i>Platform</i> Media Sosial Paling Berpengaruh.....	41
2.4 Facebook dan Gerakan Internasional.....	48
2.5 Facebook dan Propaganda.....	52
BAB III: LAHIRNYA GERAKAN SOSIAL BLACK LIVES MATTER.....	58
3.1 Hadirnya Ras Kulit Hitam di Amerika.....	59
3.2 Stigma Negatif dan Perlakuan Rasis	64

3.3 <i>Black Lives Matters</i> Sebagai Bentuk Protes	71
3.4 Hubungan Facebook dan Gerakan <i>Black Lives Matter</i>	76
BAB IV: PERAN FACEBOOK DALAM GERAKAN <i>BLACK LIVES MATTER</i>	82
4.1 Peran Facebook Sebagai Alat Propaganda	83
4.1.1 <i>Propaganda Putih</i>	84
4.1.2 <i>Teknik Propaganda Name Calling</i>	88
4.2 Peran Facebook Berdasarkan Teori Postmodernisme	89
A. Unsur Simulasi	92
B. Unsur Simulacrum	94
4.3 Efek <i>Framing</i> Dari Peran Facebook Dalam Gerakan BLM	95
BAB V: KESIMPULAN	100
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Alur Perkembangan Internet	35
Gambar 2.2: Perbandingan Jumlah Pengguna Media Sosial	46
Gambar 2.3: Perbandingan Penggunaan Media Sosial Sebagai Sumber Berita ...	47
Gambar 3.1: Ilustrasi Perbedaan Ras	65
Gambar 3.2: Perbandingan Angka Pengangguran Berdasarkan Ras	69

DAFTAR TABEL

Table 3.1: Jumlah Pengguna Facebook di Dunia.....	77
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan zaman membawa manusia menuju perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu akibat yang dihasilkan oleh perkembangan adalah munculnya globalisasi yang mampu menciptakan suatu konsep dunia tanpa memiliki batasan atau *borderless world*. Internet merupakan sebuah teknologi yang hadir di tengah masa globalisasi dengan tujuan untuk mempercepat dan mempermudah proses terjadinya globalisasi. Lahirnya globalisasi dan teknologi internet kemudian mampu mempengaruhi dan mengarahkan gaya hidup masyarakat khususnya dalam hal komunikasi dan penyebaran informasi ke tingkatan yang lebih tinggi.¹

Internet mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi dengan baik karena memiliki fleksibilitas dan transparansi yang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan media konvensional seperti stasiun TV, radio dan koran.² Sementara itu, media sosial merupakan sebuah produk yang dihasilkan oleh internet sebagai tempat bertemu dan berkumpulnya para pengguna internet di dunia maya.

¹ Salome Gongadze, "The Emergent Role of Cities as Actors in International Relations", *E-International Relation*, 2019, <https://www.e-ir.info/2019/08/06/the-emergent-role-of-cities-as-actors-in-international-relations/>, hal 1.

² Bailey Roy, "Social Vs. Traditional Media: Has The Battle Already Ended?", *Public Relations Society of America*, 2018, accessed June 27, 2021, https://apps.prsa.org/Intelligence/Tactics/Articles/view/11445/1124/Social_vs_Traditional_Media_Has_the_Battle_Already#.YOetCW6RVsM.

Media sosial hadir sebagai *platform* yang mampu menyediakan berita, informasi dan hiburan yang dibutuhkan oleh para pengguna. Perputaran informasi dan berita pada media sosial dapat terjadi dengan sangat cepat sehingga informasi terkait suatu fenomena dapat diketahui pada waktu yang bersamaan (*real time*) oleh pengguna media sosial lainnya.³

Hal ini menyebabkan media sosial mampu dengan cepat menarik perhatian para pengguna internet dengan kemudahan akses informasi, kebebasan berkomunikasi dan transparansi data yang ditawarkannya. Pada tahun 2002 media sosial mulai menunjukkan eksistensinya dengan diluncurkannya *platform* media sosial pertama yaitu *Friendster*. Kemudian pada tahun 2004 hingga 2006 muncul *platform* lainnya seperti *Facebook*, *Twitter* dan *YouTube* yang mana mendapatkan respon positif dari pengguna internet hingga saat ini.⁴ Dengan hadirnya *platform* media sosial, proses komunikasi antar masyarakat di seluruh dunia menjadi lebih mudah dan cepat. Hadirnya internet dan media sosial kemudian secara perlahan mulai menggeser keberadaan media konvensional seperti TV dan radio.⁵

Disisi lain, globalisasi dan internet mampu menciptakan sebuah gelombang gerakan sosial yang jauh lebih besar dan kuat. Hal ini disebabkan karena gerakan sosial tidak lagi hanya terbatas dalam domestik tertentu namun dapat menjadi gerakan sosial berskala internasional. Situasi ini terjadi ketika suatu gerakan sosial diangkat ke media sosial dan menjadi pusat perhatian (*viral*) pengguna media

³ Rajindra Patil dan Sajithra K, "Social Media – History and Components," *Journal of Business and Management*, Vol 7, no. 1, 2013, hal 1.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

sosial.⁶ Hal tersebut mampu menciptakan gerakan sosial dengan isu yang sama di negara lain dalam waktu yang bersamaan karena penyebaran informasi yang lebih cepat dan terciptanya *networked society* atau masyarakat yang saling terhubung.⁷

Hingga Juni 2020, pengguna internet di seluruh dunia telah mencapai angka 4.5 miliar pengguna yang mana 3.96 miliar diantaranya adalah pengguna media sosial. Jika dibandingkan dengan total populasi manusia saat ini yang berada di angka 7.8 miliar jiwa, maka pengguna media sosial telah lebih dari setengah populasi dunia atau tepatnya 51% dari total populasi.⁸ Sementara itu, benua Amerika menjadi benua dengan pengguna media sosial tertinggi yaitu 86% dari total populasinya jika dibandingkan dengan benua lainnya.⁹

Platform media sosial yang memiliki jumlah pengguna terbanyak hingga Juni 2020 adalah Facebook dengan angka pengguna mencapai 2.6 miliar dan diikuti oleh Youtube dan Whatsapp dengan total pengguna mencapai 2 miliar.¹⁰ Tingginya angka pengguna media sosial mampu mencerminkan bagaimana internet dan media sosial dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam pola hidup masyarakat saat ini. Media sosial saat ini dapat dilihat sebagai sumber utama informasi, berita dan hiburan masyarakat dunia.¹¹

Disisi lain, Kebebasan yang ditawarkan media sosial dapat melahirkan fungsi lain dari media sosial itu sendiri yang kini tidak hanya sebagai *platform* untuk

⁶ Ibid.

⁷ Salome Gongadze, *Op. cit.*, hal 2.

⁸ Simon Kemp, "Digital 2020 July Global Statshot report: More Than Half of The People on Earth Now Use Social Media" Datareportal, Juni, 2020, <https://datareportal.com/reports/digital-2020-global-digital-overview>, diakses pada 25 September 2020.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Salome Gongadze, *Op. cit.*, hal 2.

berkomunikasi dan bertukar informasi. Namun dapat menjadi alat manipulasi karena kemampuannya untuk mempengaruhi, menggerakkan dan mengubah pandangan masyarakat terhadap suatu isu tertentu.¹² Melalui penyebaran informasi secara bebas dan tanpa klarifikasi atau sumber yang kredibel, provokasi hingga ujaran kebencian mampu menjadikan media sosial sebagai ‘senjata’ atau alat untuk menciptakan gerakan sosial dan revolusi.¹³ Berdasarkan fungsi lain dari media sosial tersebut, media sosial kini mulai dipandang sebagai alat propaganda karena dapat merubah pola pikir individu ataupun kelompok masyarakat tertentu.

Globalisasi pada perkembangannya juga mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap lahirnya komunikasi internasional. Pada abad 20, pergeseran fungsi komunikasi sangat dirasakan yang mana tidak lagi hanya berfungsi sebagai penghubung namun dapat pula menjadi alat untuk menaklukkan. Komunikasi dapat menyebabkan perubahan politik, ekonomi dan teknologi. Hal ini kemudian menggeser peran komunikasi yang digunakan untuk mempromosikan tujuan-tujuan ekonomi dan kekuatan-kekuatan militer dengan tujuan untuk memanipulasi opini publik serta upaya membangun citra lembaga negara yang kuat.¹⁴

Sementara itu, Amerika merupakan negara dengan tingkat rasisme tertinggi di dunia, hal ini disebabkan karena keberagaman ras dan budaya yang ada di dalamnya. Namun dari berbagai ras dan budaya dalam Amerika, ras kulit hitam merupakan ras yang memiliki sejarah dan perjalanan sangat kelam untuk dapat

¹² Rajindra Patil dan Sajithra K, “Social Media – History and Components,” *Journal of Business and Management*, Vol 7, no. 1, 2013, hal 3.

¹³ Ibid.

¹⁴ Daya Kishan Thussu, *International Communication Continuity and Change* (London: Arlond, 2002), hal 54.

hidup di Amerika. Ras kulit hitam mulai menginjakkan kaki ke Amerika pada kisaran tahun 1619 hingga 1866 dimana 12.5 juta orang asal Afrika diculik dan dikirim ke Amerika untuk diperdagangkan dan dijadikan sebagai budak.¹⁵

Perdagangan budak menjadi salah satu komoditas yang menjanjikan sehingga persebaran ras kulit hitam di Amerika terjadi cukup cepat.¹⁶ Ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat kulit hitam terus terjadi hingga era Martin Luther Jr yang merupakan salah satu pemimpin dari ras kulit hitam. Luther berupaya untuk menghentikan perbudakan, ketidakadilan dan tindakan rasis terhadap rasnya melalui gerakan-gerakan sosial.¹⁷ Pada tahun 1964 Luther berhasil memperjuangkan hak bersuara, pendidikan dan pekerjaan bagi ras kulit hitam. Luther dikenal dengan pidato *'I Have a Dream'*-nya yang mampu menggerakkan masyarakat kulit hitam untuk bangkit dan melawan ketidakadilan dengan cara melakukan gerakan sosial.¹⁸

Hingga saat ini, ras kulit hitam seringkali masih mengalami tindakan-tindakan rasis salah satunya yang terjadi di Minneapolis Amerika pada 25 Mei 2020. Kasus pembunuhan tersebut mulai *viral* di media sosial setelah beredarnya video singkat yang memperlihatkan bagaimana George Floyd meregang nyawa. Kasus tersebut kemudian menjadi tren teratas di media sosial selama lebih dari 30 hari berturut-turut dan telah mencapai lebih dari 80 juta postingan serta telah

¹⁵ Meilan Solly, "158 Resources For Understanding Systemic Racism In America", *Smithsonian Magazine*, Juli, 2020, <https://www.smithsonianmag.com/history/158-resources-understanding-systemic-racism-america-180975029/>, diakses pada 19 November 2020.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ "Martin Luther King, Jr. Born", *History*, Januari, 2020, <https://www.history.com/this-day-in-history/martin-luther-king-jr-born>, diakses pada 17 November, 2020.

¹⁸ Ibid.

disebar dan diposting ulang hingga ratusan kali per jamnya. Kasus yang menjadi *viral* di media sosial ini kemudian melahirkan gerakan sosial untuk menuntut keadilan dan perlakuan yang sama kepada semua ras dan kelompok masyarakat melalui tagar *#Black Lives Matter*.¹⁹

Kasus George Floyd mampu menunjukkan bagaimana media sosial beralih fungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi dan pertukaran informasi. Namun juga sebagai alat yang mampu menggerakkan suatu kelompok masyarakat untuk menuntut keadilan. Media sosial juga mampu meningkatkan kesadaran dan keprihatinan masyarakat terkait isu rasisme yang selama ini telah terjadi.²⁰ Hal ini dapat dilihat sebagai bentuk propaganda yang dilakukan oleh media sosial. Selain dapat menciptakan gerakan sosial, media sosial juga mampu mengajak para penggunanya untuk turut serta bergabung dalam gerakan sosial dengan menggunakan tagar *#BlackLivesMatter* saat mengunggah konten pada media sosial.²¹

Pengaruh media sosial ini juga makin diperkuat karena berbagai tokoh hingga brand dunia seperti Nike dan Adidas juga turut serta mengajak masyarakat untuk menyuarakan hal yang sama. Kasus George Floyd juga mampu menggambarkan bagaimana internet dan media sosial mampu menarik perhatian dunia pada isu-isu

¹⁹ Alice Gawthrop dan Charlotte Illingworth, "The Role of Social Media in Black Lives Matter", Redbrick Student Newspaper, Juli, 2020, <https://www.redbrick.me/the-role-of-social-media-in-black-lives-matter/>, diakses pada 26 September 2020.

²⁰ Brittany Levine Beckman, "#BlackLivesMatter Saw Tremendous Growth on Social Media. Now what?", Mashable SE Asia, Juli, 2020, <https://sea.mashable.com/social-good/11349/blacklivesmatter-saw-tremendous-growth-on-social-media-now-what>, diakses pada 26 September 2020.

²¹ Ibid.

low politics karena dapat memberikan efek yang signifikan terhadap hubungan antar negara.²²

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Deskripsi Masalah

Dalam beberapa waktu terakhir, media sosial diramaikan dengan isu rasisme yang terjadi kepada kelompok masyarakat dengan kulit berwarna (hitam). Isu rasisme mulai menjadi perbincangan di media sosial setelah pembunuhan George Floyd yang merupakan warga berkulit hitam oleh Derek Chauvin yang merupakan polisi berkulit putih pada 25 Mei 2020.²³ Kasus pembunuhan tersebut kemudian melahirkan gerakan sosial yang dikenal dengan gerakan *black lives matter*. Tujuan utama dari gerakan tersebut adalah menuntut keadilan serta penghapusan tindakan-tindakan yang mengandung unsur rasisme terhadap masyarakat kulit berwarna.²⁴

Black Lives Matter merupakan salah satu gerakan sosial yang muncul karena pengaruh media sosial yang sangat kuat di dalamnya. Gerakan ini pada awalnya hanya terjadi di Minneapolis Amerika, kemudian mulai menyebar dan menjadi gerakan menuntut HAM berskala internasional yang mana terjadi di 50 negara bagian Amerika dan lebih dari 20 negara di dunia.²⁵ Jika melihat data terkait jumlah pengguna media sosial sebelumnya, maka dapat tergambar dengan jelas bagaimana media sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam terciptanya gerakan

²² Ibid,

²³ Aleem Maqbool, "Black Lives Matter: From social media post to global movement," BBC News, Juli, 2020, <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-52861726>, diakses pada 26 September 2020.

²⁴ Brittany Levine Beckman, *Op, cit.*

²⁵ Aleem Maqbool., Ibid.

sosial BLM. Pengguna media sosial yang telah mencapai lebih dari setengah populasi dunia menjadikan media sosial sebagai sumber utama masyarakat untuk mendapatkan informasi. Dengan demikian, kasus pembunuhan George Floyd dapat dengan sangat cepat menyebar ke seluruh dunia dan mendapatkan respon yang signifikan dari pengguna media sosial.²⁶

Aksi pembunuhan kekerasan dan rasisme ini memicu kemarahan masyarakat dunia bukan hanya yang berasal dari kelompok kulit hitam namun juga masyarakat kulit putih. Kemarahan dan kekecewaan masyarakat banyak ditunjukkan melalui *platform* media sosial yang kemudian melahirkan gerakan-gerakan sosial di berbagai negara.²⁷

Facebook merupakan *platform* media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dunia hingga saat ini yang telah mencapai 2.6 miliar pengguna. Sementara itu, di Amerika sendiri hingga September 2019, pengguna Facebook telah mencapai lebih dari 169 juta jiwa.²⁸ Dengan tingginya angka pengguna *platform* Facebook serta kebebasan berpendapat dan penyebaran informasi yang cepat mampu menjadikan Facebook sebagai salah satu alat propaganda. Facebook memiliki kemampuan untuk menciptakan delusi dan opini yang dapat dipercayai dan mengarahkan pandangan serta pola pikir masyarakat.²⁹ Kekuatan Facebook ini

²⁶ Ibid.

²⁷ Ashley Westerman, Ryan Benk and David Greene, "In 2020, Protests Spread Across The Globe With A Similar Message: Black Lives Matter", *National Public Radio*, 2020, accessed October 10, 2021, <https://www.npr.org/2020/12/30/950053607/in-2020-protests-spread-across-the-globe-with-a-similar-message-black-lives-matt>.

²⁸ 'Most Popular Mobile Social Networking Apps In The United States of September 2019, by Monthly Users', Statista, September, 2019, <https://www.statista.com/statistics/248074/most-popular-us-social-networking-apps-ranked-by-audience/>, diakses pada 5 Oktober 2020.

²⁹ Ashley Westerman., Ibid.

mampu menciptakan terjadinya suatu gerakan sosial yang tidak hanya terjadi dalam domestik Amerika bahkan hingga mampu menjadi gerakan sosial berskala internasional.³⁰

Berangkat dari masalah tersebut, penelitian ini akan membahas bagaimana para pengguna Facebook khususnya akun resmi *Black Lives Matter* menggunakan Facebook sebagai alat untuk memanipulasi dan mengarahkan pandangan masyarakat terkait kasus Floyd. Akun resmi BLM menggunakan kebebasan yang ditawarkan Facebook dalam penyebaran informasi untuk menyebarkan pandangan dan paham-paham serta mendorong masyarakat untuk menerima dan mendukung pandangan dari akun resmi BLM tersebut.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Masalah dan kasus terkait rasisme dan ketidakadilan yang dialami masyarakat kulit hitam sangatlah banyak dan memiliki cakupan yang sangat luas dengan jumlah *platform* yang tidak sedikit. Dengan demikian, penulis membatasi lingkup penelitian pada kasus rasisme yang terjadi dalam kawasan Amerika khususnya kota Minneapolis serta dalam lingkup waktu Februari hingga Mei tahun 2020. Melihat banyaknya kasus pembunuhan ras kulit hitam serta telah terjadi dalam kurun waktu yang sangat panjang. Penulis membatasi lingkup waktu penelitian agar penelitian dapat berfokus pada studi kasus George Floyd yang terjadi pada tahun 2020.

Pada 25 Mei 2020, telah terjadi pembunuhan terhadap seorang pria berkulit hitam oleh polisi berkulit putih. Peristiwa tersebut kemudian direkam dan

³⁰ Ashley Westerman., Ibid.

disebarkan melalui Facebook. Informasi kematian Floyd kemudian mengalami proses interpretasi oleh berbagai pihak salah satunya oleh organisasi resmi *Black Lives Matter* yang diwakili oleh akun resmi BLM di Facebook. Akun tersebut kemudian menekankan kasus Floyd sebagai sebuah kasus rasisme dimana akun BLM menyoroti Floyd sebagai korban dari kejahatan ras kulit putih. Akibat dari penyebaran informasi yang telah mengandung makna tertentu tersebut, aksi protes verbal melalui media sosial kemudian menjelma menjadi protes melalui gerakan sosial dengan skala yang sangat besar hingga dapat dilihat sebagai salah satu gerakan sosial terbesar pada tahun 2020.³¹

Sementara itu, penulis akan berfokus pada *platform* media sosial Facebook sebagai alat propaganda yang mampu menciptakan suatu gerakan sosial karena penyebaran informasi yang dikendalikan oleh pihak tertentu. Akun resmi BLM di Facebook menjadi aktor yang melatarbelakangi terjadinya penyebaran informasi yang mengandung makna dan tujuan tertentu. Melalui Facebook akun resmi BLM mampu membungkus informasi kematian Floyd yang dilihat sebagai isu rasisme dan berusaha menyebarkan informasi tersebut dengan tujuan mendapatkan dukungan dari masyarakat.

1.2.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian akan berfokus pada pertanyaan penelitian

³¹ Larry Buchanan, Quoc Trung Bui and Jugal K. Pate, "Black Lives Matter May Be The Largest Movement In U.S. History", *The New York Times*, 2020, accessed June 28, 2021, <https://www.nytimes.com/interactive/2020/07/03/us/george-floyd-protests-crowd-size.html>.

“Bagaimana Peran Facebook Dalam Mempengaruhi Terjadinya Gerakan Sosial *Black Lives Matter* di Amerika Pada Tahun 2020?”

1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kehadiran aktor non-negara khususnya media sosial sebagai suatu kekuatan baru dalam hubungan internasional. Kehadiran dan kekuatan media sosial mampu mengangkat isu rasisme sebagai salah satu fokus negara. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pandangan baru bagi pembaca untuk memahami isu rasisme sebagai salah satu isu dalam hubungan internasional serta peran Facebook dalam mempengaruhi terjadinya gerakan sosial *Black Lives Matter*. Selain itu penelitian ini berusaha membuktikan bahwa Facebook memiliki kekuatan untuk mempengaruhi arah pandang masyarakat melalui penyebaran informasi yang dikendalikan oleh akun resmi BLM dalam Facebook.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan penulis terkait studi politik, media dan masyarakat transnasional. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta memperluas wawasan masyarakat umum terkait peran lain dari media sosial dalam kehidupan masyarakat. Penelitian juga diharapkan mampu menjadi referensi dan informasi tambahan dalam penelitian sejenis yang akan datang.

1.4. Kajian Literatur

Dalam penelitian terkait peran media sosial dalam gerakan sosial *Black Lives Matter*, penulis menggunakan literatur penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh penulis-penulis akademis sebelumnya. Literatur pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Marion G. Müller dan Celina Hübner, pada penelitiannya membahas terkait peran media sosial *facebook* dalam melakukan mobilisasi dan mengontrol gerakan revolusi di Tunisia. Dalam penelitian tersebut, media Facebook dianggap sebagai kekuatan baru yang mampu menekan pemerintah Tunisia. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan pemerintah Tunisia dalam mengontrol penyebaran informasi yang terjadi di dalam media Facebook.³² Sebelumnya, pemerintah Tunisia telah mengontrol serta mengendalikan media-media konvensional seperti *Al-jazeera* sehingga media konvensional tidak dapat secara bebas memberikan informasi secara lengkap. Hal tersebut mengakibatkan kebutuhan masyarakat terhadap informasi tidak dapat dipenuhi dengan optimal oleh media konvensional. Ditengah kontrol ketat pemerintah atas media konvensional, Facebook hadir sebagai media sosial berbasis internet yang tidak mampu dikendalikan oleh pemerintah. Penyebaran informasi dapat terjadi dengan bebas tanpa ada interpretasi dan filterisasi pemerintah. Informasi terkait pemerintahan yang buruk kemudian beredar secara bebas dan luas serta ditambah dengan aksi

³² Marion G. Müller dan Celina Hübner, "How Facebook Facilitated the Jasmine Revolution. Conceptualizing the Functions of Online Social Network Communication," *Journal of Social Media Studies*, Vol 1, no. 1, 2014, hal 17.

bunuh diri yang merupakan bentuk kekecewaan masyarakat terhadap pemerintah menyebabkan terjadinya gerakan revolusi di Timur Tengah.³³

Selanjutnya, dalam literatur karya James B. McOmer, berusaha melihat bagaimana perkembangan teknologi komunikasi mampu membentuk jejak budaya serta mempengaruhi budaya. Menurutnya, teknologi dapat dilihat sebagai aktivitas manusia untuk mengaplikasikan prinsip ilmu pengetahuan dalam pemecahan masalah. Hal ini mengakibatkan teknologi menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat dan mampu mengubah budaya masyarakat yang kini lebih mengarah pada penggunaan teknologi yang semakin kompleks. Kehadiran teknologi komunikasi kemudian mampu membentuk berbagai sudut pandang yang dapat menjadi optimisme naif dengan unsur positif maupun negatif dalam masyarakat.³⁴ Situasi ini kemudian dikenal dengan ketidakpastian teknologi yang mana dapat menciptakan suatu perjuangan sosial, persekutuan hingga penciptaan alternatif-alternatif yang dapat digunakan untuk mendukung sudut pandang tertentu.

Dengan adanya situasi tersebut, McOmer melihat teknologi komunikasi melalui tiga pandangan yaitu; Teknologi komunikasi sebagai faktor determinan yang mana dapat menentukan atau mengendalikan situasi dalam masyarakat. Teknologi komunikasi juga sebagai faktor independen yang dapat menciptakan perubahan dalam masyarakat. Serta teknologi yang dapat dilihat sebagai produk industrialisasi yang mana diciptakan secara massal dengan jumlah yang banyak

³³ Ibid, hal 18-20.

³⁴ James B. McOmer, "Technological Autonomy and Three Definitions of Technology", *Journal of Communication*, Vol 49, no. 3, 1999, hal 138.

sehingga dapat mampu memiliki pengguna yang banyak dan memberikan pengaruh yang semakin kuat. Teknologi juga mampu menciptakan ‘alat-alat’ baru seperti media sosial, internet, multimedia serta teknologi komunikasi baru lainnya namun perkembangan ini justru dapat melahirkan situasi yang semakin tidak terkendali karena semakin banyaknya kekuatan yang saling mempengaruhi dalam teknologi tersebut.³⁵

Penelitian lainnya berasal dari buku *Social Movement: An Introduction* oleh Donatella Della Porta dan Mario Diani. Dalam penelitiannya, Porta dan Diani melihat bahwa gerakan sosial merupakan sebuah upaya yang dilakukan masyarakat untuk menentang suatu pemerintahan atau kekuatan yang berkuasa. Serta mendorong terjadinya suatu perubahan baik pada bidang politik, sosial dan ekonomi pada tingkatan domestik maupun internasional. Porta dan Diani juga percaya bahwa gerakan sosial merupakan salah satu kekuatan penting karena mampu mempengaruhi negara dalam pengambilan keputusan ataupun pembuatan kebijakan. Porta juga menjelaskan tiga mekanisme yang mampu menyebabkan terjadinya gerakan sosial, yang pertama adalah adanya konflik yang terjadi antara masyarakat dengan pemerintah. Kedua karena adanya penyebaran informasi yang mampu mempengaruhi pola pikir sehingga menciptakan tuntutan dalam masyarakat. Ketiga karena adanya kesamaan identitas sehingga dapat membentuk tujuan yang sama dalam kelompok masyarakat.³⁶

³⁵ Ibid, hal 141-144.

³⁶ Donatella Della Porta and Mario Diani, *Social Movements: An Introduction, 2nd Edition* (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2006), hal 20-23.

Selanjutnya, dalam artikel Dustin Kidd dan Keith McIntosh yang berjudul *Social Media and Social Movement* berusaha membuktikan bahwa media sosial memiliki peran yang penting dalam kesuksesan sebuah gerakan sosial. Untuk membuktikannya, Kidd dan Keith melihat peran media sosial dari sudut pandang optimisme, pesimisme, dan ambivalensi. Menurutnya, pandangan optimisme melihat media sosial sebagai teknologi yang diciptakan untuk menyelesaikan masalah sosial serta dianggap mampu melahirkan suatu optimisme yang baru. Sementara itu, pesimisme melihat media sosial hanya menyajikan janji-janji yang berlebihan namun dangkal sehingga menghalangi terjadinya perubahan sosial yang positif. Sedangkan kelompok ambivalensi melihat bahwa media sosial bukanlah penyebab terjadinya revolusi namun tetap memainkan peran yang penting di dalamnya.³⁷

Keempat literatur diatas mampu memberikan gambaran peran media sosial dalam terjadinya suatu gerakan sosial. Pada artikel dari Müller membahas bagaimana media sosial khususnya platform Facebook mampu muncul sebagai ‘senjata’ baru untuk menentang pemerintahan yang selama ini telah menindas masyarakat Tunisia. Pandangan ini kemudian didukung melalui penjelasan McOmber yang melihat bagaimana perkembangan teknologi komunikasi mampu mengambil peran yang besar dalam kehidupan masyarakat. Bahkan mampu mengendalikan serta mengarahkan situasi dalam masyarakat melalui berbagai informasi dan kekuatan yang saling mempengaruhi dalam teknologi komunikasi.

³⁷ Dustin Kidd dan Keith McIntosh, “Social Media and Social Movements,” *Sociology Compass*, Vol 10, no. 9, 2016.

Dengan semakin kuatnya pengaruh yang diberikan oleh teknologi komunikasi, gerakan sosial kemudian muncul sebagai respon masyarakat yang tertindas untuk menuntut terjadinya sebuah perubahan. Gerakan sosial digunakan untuk menggulingkan pemerintahan ataupun kekuatan yang selama ini dianggap tidak mampu mensejahterakan masyarakat sesuai dengan penjelasan Della Porta. Berdasarkan literatur-literatur tersebut, penulis memposisikan diri untuk mendukung setiap argumen dari buku dan literatur yang telah ditinjau.

Namun penulis melihat adanya kekurangan atau *gap* dari literatur-literatur tersebut yang mana terlalu berfokus pada pengaruh media dalam mempengaruhi terjadinya gerakan sosial. Menurut penulis, dalam mempengaruhi terjadinya gerakan sosial seharusnya peneliti memulai dengan membahas isu, kasus, peristiwa atau kejadian yang menjadi pemicu gerakan sosial terjadi. Peneliti harus mampu memperlihatkan bagaimana peran media bukan hanya dari sudut pandang sebagai pencipta gerakan sosial. Namun peran media harus dilihat dari bagaimana media mampu mengangkat suatu isu menjadi fokus dalam hubungan internasional. Peneliti juga harus melihat posisi media sebagai kekuatan yang dapat mengendalikan dan ‘membentuk’ informasi sehingga informasi dapat mengandung makna tertentu yang berdampak pada terciptanya gerakan sosial sebagai respon masyarakat atas informasi yang telah dibentuk tersebut.

1.5. Kerangka Pemikiran

Hubungan internasional merupakan sebuah studi yang mempelajari hubungan antar negara termasuk kebijakan-kebijakan yang dapat mempengaruhi hubungan antar negara. Secara tradisional, hubungan internasional memiliki fokus pada negara sebagai aktor utama dan perebutan kekuasaan sebagai isu utama.³⁸ Memasuki abad ke-20, aktor dan isu dalam hubungan internasional mulai mengalami perkembangan dan menjadi lebih kompleks. Hal ini terjadi karena hadirnya aktor-aktor selain negara yang dapat berpartisipasi dalam politik internasional dan memberikan pengaruh yang kuat di dalamnya. Aktor tersebut adalah *International Organization (IGOs)*, *Non-governmental Organizations (NGOs)*, *Multinational Corporations (MNCs)*, *Super-empowered Individual (Entertainers, Anarchist, Terrorist)*, hingga aktor yang saat ini memiliki pengaruh yang kuat yaitu Media.³⁹

Hadirnya aktor *non-state* tersebut kemudian memberikan pengaruh terhadap pergeseran isu dan fokus utama dalam hubungan internasional. Aktor *non-state* dapat mengangkat isu-isu seperti HAM, Rasisme, Kesetaraan Gender, Lingkungan, Perubahan Iklim, hingga Ketidakadilan Global sebagai salah satu fokus yang penting dalam hubungan antar negara.⁴⁰ Pergeseran dan hadirnya isu baru dalam hubungan internasional tersebut kemudian dikenal dengan isu keamanan non-tradisional. Jika melihat secara garis besar, studi hubungan

³⁸ Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi Dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, Dan Reflektivis* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hal 11-13

³⁹ Robert H. Jackson, Georg Sørensen, and Jørgen Møller, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*, Fifth Edition (Oxford, United Kingdom: Oxford University Press, 2013), hal 33.

⁴⁰ *Ibid.*, Bob Sugeng Hadiwinata.

internasional merupakan studi yang berusaha melihat sifat dan konsekuensi yang tercipta dari hubungan antar negara yang semakin kompleks dan aktor-aktor yang berperan di dalamnya.⁴¹

Isu rasisme merupakan salah satu isu baru yang menjadi fokus dalam studi hubungan antar negara. Isu rasisme merupakan isu terkait kepercayaan, praktik, serta kebijakan yang berdasarkan pada perbedaan ras serta memiliki pengaruh terhadap kekuatan negara.⁴² Menurut Du Bois (1925), masalah yang dihadapi dalam hubungan antar negara pada abad 20 akan lebih banyak didominasi oleh masalah garis warna, hubungan antar ras, serta supremasi kulit putih. Selain itu, ras kulit hitam dianggap memiliki posisi yang lebih rendah dan seringkali dilabeli sebagai ras bar-baris dan rendah.⁴³ Hal ini menciptakan situasi dimana ras kulit hitam mengalami perbudakan dan genosida yang kemudian berdampak pada isu keamanan. Dimana masyarakat yang mengalami perbudakan akan memberikan perlawanan yang mengakibatkan terjadinya upaya penaklukan supremasi kulit putih.

Dalam upaya untuk melakukan penelitian terkait munculnya media sosial sebagai aktor selain negara yang dapat memberikan pengaruh isu rasisme. Penulis akan menggunakan teori postmodernisme sebagai dasar pemikiran yang termuat dalam buku *Studi dan Teori Hubungan Internasional* karya Bob Sugeng

⁴¹ Robert H. Jackson, Georg Sørensen, and Jørgen Møller, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*, Fifth Edition (Oxford, United Kingdom: Oxford University Press, 2013), hal 33.

⁴² Errol A Henderson, "Hidden In Plain Sight: Racism In International Relations Theory", *Cambridge Review Of International Affairs* 26, no. 1, 2013, hal 20, doi:10.1080/09557571.2012.710585.

⁴³ Ibid.

Hadiwinata. Teori postmodernisme tercipta karena adanya perbedaan pandangan antara para pemikir hubungan internasional seperti James Der Derian, Richard Ashley, Andrew Linklater terhadap perspektif teori arus utama. Teori arus utama dianggap tidak mampu menjelaskan hubungan internasional secara benar, lengkap dan relevan karena mengabaikan unsur-unsur domestik suatu negara. Unsur yang dimaksud seperti identitas, nilai budaya, simbol-simbol linguistik, subjektivitas pembuat keputusan dan ideologi. Selain itu, teori arus utama juga dianggap terlalu berfokus pada negara sebagai aktor utama yang selalu berupaya memaksimalkan kekuatan serta menjunjung tinggi kepentingan negara dalam menjalin hubungan dengan negara lain.⁴⁴

Pada teori Postmodernisme, ruang lingkup kajian HI diperluas dengan membahas isu-isu baru seperti masalah kemanusiaan, HAM, dan keadilan global.⁴⁵ Pada dasarnya teori postmodernisme mempertanyakan kebenaran yang selama ini telah dipercayai seperti nilai, asumsi, teori dan konsep. Jika dikaitkan dengan studi hubungan internasional, teori ini berusaha mempertanyakan aspek politik, sosial dan budaya yang dianggap hanya didominasi oleh pandangan kelompok dominan atau berkuasa, dan mengesampingkan pandangan dan pendapat kaum marjinal. Teori Postmodernisme juga melihat terjadinya perubahan makna ‘perang’ karena adanya perkembangan teknologi. Dengan hadirnya teknologi dan mesin perang, makna perang yang awalnya merupakan upaya pertahanan negara bergeser menjadi perang teknologi dan virtualisasi teknologi.⁴⁶

⁴⁴ Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi Dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, Dan Reflektif* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hal 199-206.

⁴⁵ Ibid., hal 209-210.

⁴⁶ Ibid., hal 232-234.

Postmodernisme melihat hadirnya siaran media massa melalui televisi, media sosial, majalah dan koran sebagai sebuah kekuatan teknologi modern dapat menciptakan pergeseran isu dalam hubungan internasional. Hal ini menyebabkan studi hubungan internasional tidak lagi hanya berfokus pada *power* dan *state*.⁴⁷ Media memiliki kemampuan untuk mengangkat suatu isu tertentu menjadi fokus pembahasan dalam hubungan internasional, contohnya terkait isu rasisme. Akibatnya, isu baru yang diangkat media mampu menggeser dan melupakan unsur-unsur destruktif disebabkan oleh peperangan.⁴⁸

Lahirnya sistem media global mampu mengambil tempat dalam hubungan internasional karena operasionalnya yang selalu melewati batas ruang dan waktu tradisional yaitu batas negara dan kedaulatan negara. Media global mampu memudarkan atau menghilangkan perbedaan secara tradisional dan membentuk suatu identitas atau budaya modern. Penyebaran informasi melalui media global mampu membentuk suatu pandangan baru dalam masyarakat untuk melihat dirinya sebagai bagian dari suatu tontonan dan mampu mengambil peran serta memberikan pengaruh di dalamnya.⁴⁹

Dalam teori Postmodernisme, Jean Baudrillard memperkenalkan konsep *hyper-reality* dengan melihat pentingnya peran media dan teknologi komunikasi dalam mempengaruhi terciptanya sebuah fakta.⁵⁰ Menurut Baudrillard, media dan teknologi komunikasi dapat menghadirkan fakta yang menyebabkan masyarakat

⁴⁷ Ibid., hal 233.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Bryan C Taylor, 'Postmodernism Theory', *Engaging Organizational Communication Theory & Research: Multiple Perspectives*, 2005, hal 116-117

⁵⁰ Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi Dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, Dan Reflektif* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hal 238.

terperangkap dalam situasi hiper-realitas. Situasi hiper-realitas merupakan situasi dimana pemahaman masyarakat terkait isu tertentu mengalami perubahan dan tidak sesuai dengan fakta sebenarnya. Hal ini disebabkan karena fakta yang dihadirkan oleh media telah dibungkus dan di bingkai dalam sudut pandang yang tidak sesuai kenyataan.⁵¹

Terdapat dua unsur yang dapat menciptakan hiper-realitas yaitu;

- a) Unsur Simulasi, yakni proses terjadinya pencampuran aspek realitas dan representasi dalam suatu fakta sehingga fakta tersebut mengandung sudut pandang dan pemikiran tertentu. Hal tersebut menyebabkan fakta tidak mengandung realitas sesungguhnya,
- b) Unsur *Simulacrum*, yakni penciptaan imajinasi atau pandangan masyarakat terhadap suatu isu. Unsur ini merupakan hasil dari proses simulasi yang mana menghasilkan fakta yang tidak sesuai dengan kenyataan dan mendorong masyarakat untuk percaya terhadap pandangan tersebut.

Media dan teknologi komunikasi dianggap mampu menghadirkan sebuah fakta sebagai hiper-realitas dengan menekan atau memutarbalikkan fakta sesungguhnya

Selain teori Postmodernisme, penulis juga akan menggunakan konsep propaganda. Propaganda saat ini dianggap sebagai sesuatu yang rendah dan tidak benar. Propaganda juga dilihat sebagai tindakan tercela karena mengandung unsur kebohongan, penipuan, manipulasi, pengendalian pikiran, dan berita palsu.⁵² Hal

⁵¹ Ibid., hal 239.

⁵² Garth S. Jowett and Victoria O'Donnell, *Propaganda & Persuasion*, 7th ed. (Los Angeles: Sage Publication, 2019), hal 2.

tersebut kemudian menyebabkan propaganda sering dianggap sebagai usaha ‘cuci otak’. Pada dasarnya, propaganda dilakukan untuk mengarahkan pandangan audiens agar memiliki pandangan yang sama dengan pihak yang melakukan propaganda.⁵³

Berita palsu saat ini dianggap sebagai bentuk propaganda. Berita palsu merupakan usaha penyebaran informasi yang salah dan bertentangan dengan fakta. Berita palsu juga memiliki makna sebagai upaya melebih-lebihkan kebenaran agar memperkuat kepercayaan publik.⁵⁴ Unsur berita palsu memiliki keterkaitan dengan fungsi Facebook sebagai media propaganda dalam gerakan BLM. Walaupun fakta yang disebarkan melalui Facebook terkait tindakan diskriminasi dan pembunuhan terhadap ras kulit hitam merupakan berita yang benar. Namun, pada prakteknya, para aktivis dan masyarakat seringkali melebih-lebihkan fakta sehingga memperkuat kepercayaan masyarakat untuk menuntut kebebasan.⁵⁵

Semakin sering berita atau informasi tersebut disebarkan oleh pengguna Facebook, maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya perubahan informasi dalam berita. Ketika situasi ini terus terjadi dan semakin membesar, maka akan memicu perselisihan dalam masyarakat.⁵⁶ Perselisihan yang terjadi tersebut kemudian menyebabkan Facebook dilihat sebagai alat atau senjata yang dapat memecah belah masyarakat. Informasi yang disebarkan melalui Facebook dan menyebabkan perpecahan tersebut dikenal dengan *information disorders*.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Jukka Jouhki et al., "Facebook'S Emotional Contagion Experiment As A Challenge To Research Ethics", *Media And Communication* 4, no. 4 (2016), hal 78, doi:10.17645/mac.v4i4.579.

⁵⁶ Richard Rogers and Sabine Niedere, *The Politics Of Social Media Manipulation* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2020),hal 24.

Information disorders sendiri merupakan bentuk informasi yang mengandung disinformasi, misinformasi dan mal-informasi.⁵⁷

Pada dasarnya disinformasi dan misinformasi memiliki makna yang sama yaitu informasi yang salah. Namun secara spesifik, misinformasi merupakan informasi salah yang tidak sengaja dilakukan. Sementara disinformasi merupakan jenis informasi salah yang diciptakan untuk menyebabkan kerugian.⁵⁸ Berbeda dengan kedua informasi sebelumnya, informasi salah yang tercipta dalam media sosial disebut mal-informasi. Secara garis besar, mal-informasi merupakan informasi yang benar dan sesuai fakta. Namun informasi tersebut digunakan untuk menjatuhkan pihak tertentu salah satunya dengan cara mempublikasikan data pribadi dan mencuri serta menyebarkan data penting.⁵⁹

Ketika media mengendalikan perputaran informasi, maka media memiliki kemampuan untuk melakukan penyortiran informasi. Dalam hal ini, media dapat menentukan informasi apa yang akan disebarkan. Selain itu media juga dapat mengatur apakah informasi yang disebarkan mengandung konten positif ataupun negatif.⁶⁰ Dengan demikian, media memiliki kemampuan untuk menjatuhkan ataupun memberi dukungan terhadap pihak tertentu. Hal tersebut dapat terjadi dengan cara mempengaruhi pandangan masyarakat melalui informasi yang disebarkan.⁶¹

⁵⁷ Ibid., hal 23.

⁵⁸ Ibid., hal 25.

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Ibid.

Propaganda putih merupakan bentuk propaganda yang berisi informasi, pesan, atau fakta yang benar dan akurat. Namun informasi tersebut justru digunakan untuk mengontrol, mengarahkan dan meyakinkan masyarakat bahwa suatu tindakan yang dilakukan adalah benar.⁶² Tujuannya adalah untuk mendapatkan dukungan dan kepercayaan publik.

Terdapat tujuh teknik dalam propaganda yaitu;⁶³

- a) *Name Calling*, yaitu propaganda yang dilakukan dengan memberikan label yang buruk dengan tujuan menjatuhkan pihak tertentu,
- b) *Glittering Generalities*, yaitu propaganda yang dilakukan untuk meningkatkan sisi positif pihak tertentu sehingga masyarakat dapat menerima dan mendukung pihak tersebut,
- c) *Transfer*, teknik propaganda dengan menggunakan otoritas yang lebih tinggi sebagai sehingga propagandis bisa lebih dipercaya oleh masyarakat,
- d) *Testimony*, teknik propaganda dengan menggunakan kesaksian atau kata-kata dari tokoh-tokoh terkenal,
- e) *Plain folk*, propagandis menempatkan dirinya pada posisi yang sama dengan masyarakat sehingga masyarakat memiliki kepercayaan bahwa propagandis memiliki pengalaman yang sama dengan masyarakat,

⁶² Garth S. Jowett and Victoria O'Donnell, *Propaganda & Persuasion*, 7th ed. (Los Angeles: Sage Publication, 2019), hal 17.

⁶³ Sidi Mohamed Hamdani, "Techniques Of Online Propaganda: A Case Study Of Western Sahara Conflict", *International Journal Of Media, Journalism And Mass Communications* 3, no. 2 (2017), hal 19-22.

- f) *Card stacking*, propagandis menunjukkan sisi terbaiknya dan menunjukkan sisi terburuk dari lawannya. Propagandis juga menggunakan kesaksian palsu dan kebohongan,
- g) *Bandwagon*, propaganda dipromosikan sebagai sebuah *trend* baru yang populer sehingga mendapatkan dukungan masyarakat.

Konsep propaganda dan teori postmodernisme tersebut kemudian menciptakan sebuah efek yang disebut dengan efek *framing*. Pada dasarnya, *framing* merupakan proses media menunjukkan atau menyajikan isu kepada audiens. Isu tersebut dibungkus dengan bingkai sehingga menghasilkan suatu makna pesan.⁶⁴ *Framing* berfokus pada bagaimana isu tersebut disajikan dengan menggunakan bingkai.⁶⁵

Tujuan dari *framing* sendiri adalah untuk menjadikan suatu isu atau berita yang sederhana menjadi penting untuk dikonsumsi serta mampu menjadi pusat perhatian publik.⁶⁶ *Framing* seringkali dilihat sebagai sebuah konsep yang dapat menghasilkan efek tertentu dalam masyarakat. Efek yang terjadi akibat adanya *framing* dapat berupa penerimaan ataupun penolakan terhadap informasi yang telah dibingkai tersebut.

Efek *framing* berupa penambahan ‘paket’ dalam suatu informasi. Paket tersebut digunakan oleh media atau pihak-pihak tertentu untuk ‘mengkarakterisasi’ sebuah informasi. Paket yang dimaksud adalah pengaruh yang berisi opini,

⁶⁴ Erving Goffman, *Frame Analysis: An Essay on The Organization of Experience* (Boston: Northeastern University Press, 1974), hal 22.

⁶⁵ *Ibid.*, hal 23.

⁶⁶ Jennings Bryant and Mary Beth Oliver, *Media Effects: Advances In Theory And Research*, 3rd ed. (New York: Routledge, 2009), hal 17.

argumentasi, simbol, gambar, audio, perumpamaan kata atau metafora dan lain sebagainya.⁶⁷ Paket digunakan dengan cara ditambahkan kedalam informasi sehingga dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat menafsirkan, memahami, dan memberikan tanggapan terhadap informasi tersebut. Dalam efek informasi, paket merupakan bentuk dari *framing* atau pembedaan.⁶⁸

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah metode Kualitatif. Metode kualitatif dianggap mampu memberikan hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan. Metode ini menggunakan teknik penelusuran bacaan baik berupa buku maupun jurnal dan kemudian melakukan kajian terhadap bahan tersebut sesuai dengan masalah atau kasus yang dibahas dalam penelitian. Sementara itu, jenis metode yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Tujuan dari studi kasus adalah melakukan analisis mendalam terhadap satu kasus yang spesifik.⁶⁹ Dalam hal ini, penulis melihat bahwa kehadiran media sosial sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupan masyarakat saat ini mampu menjadikan media sosial sebagai aktor baru yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap hubungan antar negara maupun hubungan antara negara dan masyarakatnya.

Metode kualitatif bersifat terbuka terhadap segala bentuk masukan atau informasi baru sehingga hasil dari penelitian akan banyak terpengaruhi oleh

⁶⁷ Ibid., hal 19.

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal 108.

penafsiran atau interpretasi penulis terhadap informasi yang dimiliki. Metode kualitatif juga berfokus pada pengumpulan data, pengelompokan dan penganalisaan data agar dapat menentukan makna dan memahami suatu kasus serta mampu menafsirkannya. Peneliti berperan sebagai instrumen penelitian yang bertujuan untuk menginterpretasi dan menganalisis data yang telah dikumpulkan sehingga mampu menciptakan satu kesatuan tulisan yang menjawab pertanyaan penelitian.⁷⁰

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah *coding*, yaitu pengelompokan faktor-faktor yang dianggap memiliki keterhubungan dengan kasus yang dibahas. Kasus munculnya media sosial sebagai aktor baru dalam hubungan internasional akan dihubungkan dengan fenomena gerakan sosial berskala internasional *Black Lives Matter (BLM)*. Untuk menunjukkan keterkaitan antar kedua fenomena tersebut, penulis akan mengumpulkan fakta, data serta informasi yang dianggap relevan sehingga dapat membantu penulis dalam menjabarkan peran media sosial yang kini mengalami pergeseran sebagai alat yang digunakan untuk melakukan propaganda.⁷¹

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan metode kualitatif, teknik pengumpulan data berupa data yang didapatkan dari dokumen, literatur, buku, dan dokumentasi (interview, foto, video, rekaman suara) yang tersedia di internet maupun perpustakaan. Sebagian besar data didapatkan dari literatur dan buku yang dianggap relevan dengan topik

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Ibid.

pembahasan. Karena keterbatasan penulis untuk dapat hadir di tempat kejadian atau bertemu dengan orang-orang yang memiliki hubungan dengan kasus yang dibahas, maka penulis tidak dapat menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data. Penulis juga akan bersifat terbuka terhadap segala jenis data yang mampu mendukung maupun menolak pemikiran peneliti selama melakukan penelitian, sehingga arah penelitian dapat berubah sesuai dengan data yang didapatkan.

1.7. Sistematika Pembahasan

BAB I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis, dan metode Penelitian. Pada BAB II membahas terkait kehadiran globalisasi yang mampu menciptakan teknologi internet. Teknologi internet kemudian mampu menciptakan media sosial yang mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat.

BAB III berisi pembahasan terkait awal mula kehadiran ras kulit hitam di Amerika. Selain itu juga membahas bagaimana ras kulit hitam mendapatkan stigma negatif serta diberikan label atau cap sebagai budak yang hingga saat ini masih terus melekat pada kehidupan ras kulit hitam di Amerika. Pada bab ini penulis juga membahas kehadiran gerakan *Black Lives Matter* sebagai bentuk protes atas tindakan rasisme.

BAB IV berisi pembahasan terkait peran penting yang dimainkan oleh media sosial dalam gerakan BLM tersebut. Pada bab ini penulis berupaya menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan teori komunikasi dan konsep propaganda

sebagai dasar penelitian. Pada BAB V berisi kesimpulan atas penelitian yang dilakukan.